

**PERAN KONSEP DIRI, DUKUNGAN ORANG TUA DAN
PENYESUAIAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME
SISWA SMK NEGERI 2 KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu persayaratan menyelesaikan Program Studi Strata 2
Pada Fakultas Psikologi**



Oleh :

**Widoyoko Pratondo Susatyo
S 300 080 029**

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KONSEP DIRI, DUKUNGAN ORANGTUA DAN
PENYESUAIAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME
SISWA SMK NEGERI 2 KLATEN**

PUBLIKASI ILMIAH

Disusun oleh :

Widoyoko Pratondo Susatyo
S 300 080 029

Telah disetujui untuk diajukan dalam ujian tesis

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SL' or similar, enclosed within a light blue rectangular stamp.

DR. Sri Lestari

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KONSEP DIRI, DUKUNGAN ORANG TUA
DAN PENYESUAIAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME
SISWA SMK NEGERI 2 KLATEN**

OLEH:


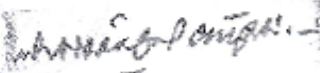
Widoyoko Pratondo Susatyo
S 300030029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 21 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nisa Rachma Nur Anggarhi, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Taufik, S.Psi, M.Psi
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta, 5 Agustus 2016
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur

Prof. Dr. Kholidaitah Dennyadi

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 21 - 6 - 2016



Widoyoko Pratondo Susatyo

ABSTRAKSI

PERAN KONSEP DIRI, DUKUNGAN ORANGTUA DAN PENYESUAIAN SOSIAL TERHADAP OPTIMISME SISWA SMK NEGERI 2 KLATEN

Salah satu kesulitan yang terjadi dalam proses belajar yang dialami oleh siswa adalah masalah optimisme, namun para siswa terkadang tidak dapat mencari jalan keluar yang tepat dari kesulitan yang dihadapinya tersebut. Tujuan penelitian mengetahui: (1) Hubungan antara konsep diri, dukungan orangtua, dan penyesuaian sosial dengan optimisme pada siswa; (2) Sumbangan dukungan orangtua dan penyesuaian sosial terhadap optimisme pada siswa; (3) Tingkat konsep diri, dukungan orangtua, penyesuaian sosial dan optimisme pada siswa. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas X, XI dan XII SMK N 2 Klaten sebanyak 197 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala antara konsep diri, dukungan orangtua dan penyesuaian sosial dengan optimism. Teknik analisis data menggunakan regresi tiga prediktor. Kesimpulan penelitian menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri, dukungan orangtua dan penyesuaian sosial dengan optimisme. Berdasarkan hasil analisis diketahui konsep diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, dukungan orangtua tergolong sedang; penyesuaian sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dan optimisme pada subjek penelitian tergolong sedang.

*Kata kunci; konsep diri, dukungan orangtua, penyesuaian sosial
optimisme*

ABSTRACT

SELF-CONCEPT RELATIONS, PARENTAL SUPPORT AND SOCIAL ADJUSTMENT WITH OPTIMISM OF SMK N 2 KLATEN STUDENTS

One of the difficulties experienced in the learning process and can impede students achievement progress is optimism problem, because it causes students are not confident, not confident in their ability and being hesitant in taking decisions. This study aimed; (1) The relationship between self-concept, parental support, and social adjustment with optimism in students; (2) Contribution of parental support and social adjustment towards optimism in students; (3) The level of self-concept, parental support, social adjustment and optimism in students. The subject of the research is the students of class X, XI and XII SMK N 2 Klaten as 197 students. Collecting data using a scale between self-concept, parental support and social adjustment with optimism. Data were analyzed using regression of three predictors. Conclusion of the study stated that there was a significant relationship between self-concept, parental support and social adjustment with optimism. Based on the results of analysis on the self-concept on the subject of research is high, the parental support classified as moderate; social adjustment research on the subject is high and optimism on the subject of research is moderate.

Keywords; self-concept, parental support, social adjustment optimism

1. PENDAHULUAN

Kesulitan yang terjadi dalam proses belajar akan selalu dialami oleh siswa, namun para siswa diharapkan dapat menghadapi kesulitannya dalam hal belajar dan mencari jalan keluar yang tepat dari kesulitan yang dihadapinya. Ghuftron dan Rini, (2010) berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat dengan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga diri tidak menjadi kosong.

Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Siswa yang optimis siap memiliki prestasi yang tinggi, dan seseorang itu mampu memprediksi bahwa dengan kemampuan yang dimiliki cita-citanya akan tercapai. Seperti menurut Ghuftron dan Rini (2010) optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Sebaliknya orang yang pesimis biasanya selalu khawatir akan memperoleh kegagalan, kekalahan, kerugian atau bencana, sehingga ia tidak mau berusaha untuk mencoba.

Shapiro (2001) mengemukakan bahwa “lebih dari 1000 penelitian yang melibatkan lebih dari setengah juta anak-anak dan orang dewasa –orang optimis jarang menderita depresi, lebih sukses di sekolah dan pekerjaan, dan yang mengejutkan juga mempunyai tubuh lebih sehat dari pada orang pesimis. Lebih lanjut Shapiro menambahkan bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan bakat bersikap optimis, namun optimisme merupakan keterampilan EQ yang dapat dipelajari.

Terkait dengan bidang akademik optimisme mampu meningkatkan daya juang, kebiasaan belajar yang positif, kebal terhadap krikitik, serta dapat mengurangi stres ketika dimarahi guru, lebih percaya diri mengemukakan argumentasi pengetahuan, membuat, dan lebih tenang dan bahagia ketika menghadapi kesulitan. Goleman (2002) mengatakan bahwa optimisme dalam jangka panjang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, mengurangi masalah psikologis dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup dan merasa lebih bahagia. Dengan demikian

siswa yang optimis berpikir bahwa keadaan buruk atau kegagalan yang dialaminya tidak terjadi secara menetap, tidak menyeluruh, dan penyebabnya adalah lingkungan di luar dirinya. Dengan cara berpikir yang demikian, maka siswa yang optimis memiliki usaha agar kegagalan yang terjadi pada dirinya dapat diubah, ia akan mamacu dirinya untuk mengatasi kegagalan yang berasal dari lingkungan di luar dirinya, serta memperbaiki kegagalan tersebut agar tidak berlangsung secara menetap dan menyeluruh. Sebagai contoh bila siswa berhasil mendapat prestasi yang baik sebelumnya, siswa tersebut mempunyai harapan dapat berhasil pada tes mendatang.

Frankl (2008) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pola pikir pesimis-optimis, yaitu: 1) faktor etnosentris, dan 2) faktor egosentris. Faktor etnosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh sekelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok, faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, dan kebudayaan. Selanjutnya faktor egosentris adalah sifat-sifat yang dimiliki setiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian. Ditambahkan oleh Clark (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme antara lain: a) Lingkungan. Tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul dengan orang-orang. Kritik pesimis dari orang-orang yang dihormati, seperti orangtua, guru dan pelatih akan membuat individu segera memulai kritis terhadap dirinya dengan banyak penjelasan yang pesimis pula. b) Personal. Pada faktor personal termuat berbagai karakter psikologis individu, antara lain berpikir positif, realistis dan memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri menurut Hurlock (2007) pada dasarnya merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai bagaimana diri yang diciptakan dan bagaimana sesungguhnya individu baik dari segi fisik maupun psikologis. Selain itu konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yaitu bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia sementara yang diharapkan. Baron (2004) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya belajar rajin agar cepat

lulus kuliah tepat waktu, berhenti merokok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Higgins (2000) pada diri seseorang mungkin terjadi kesenjangan antara diri aktual (*actual self*) dengan diri yang diinginkan (*ideal self*) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila seseorang gagal mengatasi hal tersebut maka dapat menyebabkan munculnya emosi-emosi negatif seperti cemas, takut dan terancam.

Berdasarkan sebuah studi, Patton dkk. (2000) menyatakan orang-orang yang berprestasi akademis rendah melihat diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang kurang memadai dibandingkan dengan orang-orang lainnya (konsep diri negatif), memperlihatkan pendekatan yang kurang afektif terhadap pemecahan masalah, ekspresi emosi kurang memadai, dan cenderung mengekspresikan lebih banyak perasaan diri yang negatif dibandingkan yang berprestasi tinggi. Hal ini sama halnya dengan sikapnya terhadap masa depan apabila siswa pesimis memandang masa depannya maka ia merasa tidak memiliki kemampuan dan akan memandang dirinya secara negatif pula.

Selain konsep diri faktor keluarga juga berperan penting terhadap pembentukan optimisme. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarni (2004) menunjukkan bahwa 85% peran dan dukungan orangtua dalam menghadapi masa depan akan mempengaruhi optimisme anaknya. Mendukung pendapat di atas Taylor dkk (2000) mengemukakan bahwa dukungan orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi optimisme pada remaja. Dukungan ini antara lain secara emosional, yaitu memberikan rasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia, ataupun dukungan instrumental meliputi penyediaan sarana seperati peralatan, uang, termasuk didalamnya memberikan peluang waktu. Maupun dalam bentuk dukungan informasi dan penilaian sehingga dari dukungan tersebut remaja dapat mempersepsikan bantuan yang diberikan orangtua dan dapat bermanfaat bagi dirinya.

Keluarga adalah lingkungan terdekat dengan anak, oleh karena itu orangtua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan anak. Menurut Hurlock (2007)

anak akan berkembang kemandiriannya bila memperoleh kesempatan untuk berlatih dengan bimbingan dan dukungan orangtua untuk memperoleh kemandirian sejalan dengan perkembangan fisik dan usianya.

Selain konsep diri dan dukungan orangtua, penyesuaian sosial dapat mempengaruhi optimisme. Calhoun dan Acoccela (2005) menyatakan penyesuaian sosial adalah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan individu lainnya atau seseorang dengan masyarakat sekitarnya, sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya. Hurlock (2007) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu proses individu di dalam kelompok untuk mencapai suatu perasaan keseimbangan sosial tanpa mengalami konflik dengan lingkungan sosial.

Siswa yang penyesuaian sosialnya baik diharapkan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara baik pula dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan para guru. Interaksi yang terjalin akan semakin menumbuhkan kebersamaan dan toleransi di antara siswa, toleransi tersebut dapat berupa saling tolong menolong. Apabila salah satu siswa mengalami kemunduran dalam hal pelajaran, maka dengan adanya penyesuaian sosial yang baik siswa tersebut dapat meminta pertolongan siswa yang lainnya. Syah (2000) mengemukakan apabila seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap perubahan dalam dirinya, dapat menerima kelemahan dan kekurangan pada dirinya atau orang lain, juga mempunyai sikap dan tingkah laku yang dapat memenuhi harapan dalam kelompoknya, maka siswa tersebut memiliki dasar untuk meraih keberhasilan.

Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Individu (siswa) dengan sifat optimisme yang tinggi cenderung lebih sehat karena memiliki keinginan untuk menjadi orang yang bisa menghasilkan sesuatu, memiliki harapan yang positif. Selain itu individu dengan optimisme tinggi lebih cerdas secara emosi, seperti tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh dan tidak mudah mengalami depresi sehingga ketika mengalami kegagalan akan direspon dengan positif dan lebih

memilih untuk mencari jalan keluarnya. ciri-ciri individu yang optimis adalah mereka jarang menderita depresi dan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidup, memiliki kepercayaan, dapat berubah ke arah yang lebih baik, adanya pemikiran dan kepercayaan mencapai sesuatu yang lebih, selalu berjuang dengan kesadaran penuh.

Setiap siswa pasti menginginkan hal yang terbaik dalam hidupnya. Namun terkadang mereka tidak punya cukup kekuatan untuk menggapai kebaikan tersebut. Banyak alasan yang mereka kemukakan seperti: tidak punya kemampuan, tidak ada yang mendukung, takut gagal, takut bersaing dan lain-lain. Ini jelas bukan ciri orang yang memiliki sikap optimis yang baik. Karena orang optimis akan selalu yakin bahwa hidupnya akan lebih baik di masa yang akan datang. Mereka tidak takut dengan bayang-bayang, mereka tidak takut dengan kegagalan dan mereka senantiasa memperbaiki diri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hipotesis mayor: Ada hubungan antara konsep diri, dukungan orangtua dan penyesuaian sosial dengan optimisme pada siswa.

Hipotesis minor: a) Ada hubungan positif antara konsep diri dengan optimisme; b) Ada hubungan positif antara dukungan orangtua dengan optimisme; c) ada hubungan positif antara penyesuaian sosial dengan optimisme

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey melalui skala atau kuesioner. Subjek penelitian siswa-siswi SMA N 2 Klaten. Dari 24 kelas populasi yang ada, diundi secara random dan terpilih 9 kelas, masing-masing 3 kelas untuk uji coba dan 6 kelas untuk sampel penelitian. Sampel untuk uji coba adalah siswa kelas X TITL.C, TITL.B, TKB.A berjumlah 100 siswa, adapun sampel penelitian yaitu kelas X TITL.B, XTITL.A, X TKB.B, XI TKJ.A, XI TKB.B, dan kelas XII TGB.B. Jumlah sampel penelitian sebanyak 197 siswa. Teknik sampling yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala konsep diri, skala dukungan orangtua dan skala optimisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,578$; $F_{\text{regresi}} = 32,352$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri, dukungan orangtuadan penyesuaian sosial denganoptimisme. Hasil analisis data lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Hasil analisis korelasi

Variabel	Nilai		Keterangan
	Korelasi	Signifikansi	
Konsep diri dengan optimisme	0,485	0,000 ($p < 0,01$)	Korelasi positif sangat signifikan
Dukungan orangtua dengan optimisme	0,460	0,000 ($p < 0,01$)	Korelasi positif sangat signifikan
Penyesuaian sosial dengan optimisme	0,329	0,000 ($p < 0,01$)	Korelasi positif sangat signifikan

Sumber : Printout SPSS

Sumbangan efektif

Sumbangan efektif menunjukkan seberapa besar peran atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung yang ditunjukkan oleh koefisien determinan. Hasil sumbangan efektif dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2
Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan efektif %
Konsep diri dengan optimisme	23,5%
Dukungan orangtua dengan optimisme	21,5%
Penyesuaian sosial dengan optimisme	10,8%

Kategorisasi

Hasil frekuensi dan prosentase kategori masing-masing variable berdasarkan hasil analisis pengkategorian diketahui konsep diri pada subjek penelitian mayoritas tergolong tinggi, dukungan keluarga pada subjek penelitian tergolong sedang penyesuaian sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dan optimisme pada subjek penelitian tergolong sedang.

Secara parsial ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri, dengan optimisme. Artinya semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi optimisme seperti pendapat Burns, (2010) bahwa individu dengan penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial secara tepat. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya membuat individu cenderung tampil lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi sosial yang luas akan menjadikan individu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkannya untuk menyesuaikan dengan

keadaan lingkungan. Sebaliknya, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya, ia menilai dirinya sebagai figur yang mengecewakan. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang

tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam menghadapi masa depan, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi belajar yang rendah dan perilaku-perilaku menyimpang di kelas disebabkan oleh sikap pesimis dalam menghadapi masa depan. Banyak pula kasus menunjukkan bahwa kesulitan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, bukan disebabkan oleh tingkat kognitif yang rendah, melainkan oleh sikap siswa yang sikap pesimis dalam menghadapi masa depan (Fuhrman, 2000).

Konsep diri memberi pengaruh yang cukup berarti pada optimisme siswa karena di dalam konsep diri ada unsur kebutuhan akan pengakuan terhadap kemampuan dan prestasi baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Seorang siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dan berhasil mendapatkan prestasi yang bagus di sekolahnya dia akan mendapatkan pengakuan dan dikenal oleh lingkungannya bahwadirinya mampu berprestasi, otomatis harga dirinya akan naik. Sementara optimisme akan memberi pengaruh positif ke dalam pikiran seseorang, bahwa dirinya akan melakukan usaha belajar sebaik-baiknya dan yakin akan adanya hasil yang terbaik karena dilakukan dengan maksimal. Jika di dalam usaha tersebut ada hambatan akan ada kemauan yang kuat untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak sampai berlarut-larut. Hal ini sesuai dengan teori Seligman (2006) yang mengatakan bahwa optimisme adalah suatu pandangan yang menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberi makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa dukungan orangtua memainkan peran penting terhadap optimisme subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Sukarni (2004) menunjukkan bahwa 85% peran dan dukungan orang tua dalam proses belajar anak yang diwujudkan dengan memberikan fasilitas belajar yang meliputi sarana dan prasarana secara memadai akan mempengaruhi motivasi belajar

anaknya. Pemberian fasilitas yang memadai akan memudahkan pencapaian tujuan yang direncanakan, maka dapat dipahami bahwa pemberian fasilitas yang diberikan akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian Bled dan Canger (, 2000) menunjukkan bahwa anak yang cerdas dan mempunyai interaksi positif dengan keluarga mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikannya. Anak-anak yang mempunyai potensi di atas rata-rata pada siswa SLTA yang berprestasi tinggi dan rendah menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi tinggi sering berinteraksi dengan keluarga dibandingkan siswa yang berprestasi rendah. Bentuk interaksi tersebut diantaranya rekreasi bersama, ada kesamaan ide artinya saling memberi, saling menerima yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi maupun karir. Ditambahkan oleh Syah (2003) lingkungan sekolah dan lingkungan rumah merupakan interaksi edukatif, yaitu suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan dirinya secara utuh. Interaksi positif yang terjalin antara guru dengan siswa, ataupun antara orangtua dengan anak merupakan salah satu faktor yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak.

Hubungan antara penyesuaian sosial dengan optimisme juga memberikan hasil yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa optimis dapat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian sosial seseorang. Terkait dengan hasil tersebut beberapa penelitian mengupas tentang tentang manfaat penyesuaian sosial bagi siswa di sekolah, antara lain penelitian Cullinane (2011) menyatakan peningkatan keterampilan dalam penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh sepanjang hidupnya untuk mencapai kesuksesan. Penelitian Konstantareas (2006) juga menyimpulkan pentingnya keterampilan penyesuaian sosial untuk mengatasi berbagai problem masalah sosial pada individu terutama yang memiliki gangguan perilaku. Penelitian Maag (2006) dan Spence (2003) menyatakan pelatihan keterampilan sosial, efektif memecahkan berbagai masalah sosial atau hubungan antar pribadi. Hurlock (2007) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial adalah suatu

proses individu di dalam kelompok untuk mencapai suatu perasaan keseimbangan sosial tanpa mengalami konflik dengan lingkungan sosial. Siswa yang penyesuaian sosialnya baik diharapkan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara baik pula dengan teman-temannya di sekolah maupun dengan para guru. Interaksi yang terjalin akan semakin menumbuhkan kebersamaan dan toleransi di antara siswa, toleransi tersebut dapat berupa saling tolong menolong. Apabila salah satu siswa mengalami kemunduran dalam hal pelajaran, maka dengan adanya penyesuaian sosial yang baik siswa tersebut dapat meminta pertolongan siswa yang lainnya. Syah (2000) mengemukakan apabila seseorang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik terhadap perubahan dalam dirinya, dapat menerima kelemahan dan kekurangan pada dirinya atau orang lain, juga mempunyai sikap dan tingkah laku yang dapat memenuhi harapan dalam kelompoknya, maka siswa tersebut memiliki dasar untuk meraih keberhasilan.

Sumbangan efektif konsep diri terhadap optimisme sebesar 23,5%, Sumbangan dukungan orangtua terhadap optimisme sebesar 21,5%, dan sumbangan penyesuaian sosial terhadap optimisme sebesar 10,8%. Sumbangan total ketiga variable tersebut mencapai 65,8%, sehingga masih ada faktor lain sebesar 34,2% yang mempengaruhi optimisme selain ketiga variabel tersebut. Sesuai pendapat Covey (2000) penampilan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi optimisme pada individu. Keadaan fisik mengenai kondisi kesehatan dapat mempengaruhi optimisme individu. Bila individu sakit atau mempunyai penyakit yang berlarut-larut akan mengganggu optimisme. Faktor lain yang berpengaruh antara lain. Pendidikan. Tingkat pendidikan rendah cenderung membuat individu tergantung dan berada di bawah kekuasaan yang lebih tinggi, sebaliknya individu yang pendidikannya tinggi cenderung akan menjadi lebih mandiri dan tidak perlu bergantung kepada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri serta memperhatikan situasi dari sudut kenyataan. Selain itu lingkungan dan pengalaman hidup juga berpengaruh terhadap optimisme individu. Lingkungan yang keras cenderung memudahkan individu untuk membentuk optimisme diri.

Berdasarkan hasil analisis diketahui konsep diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, nilai mean empirik sebesar 63,88 dan mean hipotetik sebesar 55;dukungan keluarga pada subjek penelitian tergolong sedang. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi diketahui ada 1 subjek (0,5%) yang memiliki konsep diri sangat rendah, 8 subjek (4,1%) memiliki konsep diri rendah, 76 subjek (38,6%) memiliki konsep diri sedang, 93 subjek (47,2%) memiliki konsep diri tinggi dan 19 subjek (9,6%) memiliki konsep diri sangat tinggi. Mayoritas dalam kondisi tinggi dapat diartikan bahwa perilaku subjek penelitian berlandaskan pada aspek-aspek yang terdapat dalam konsep diri yaitu aspek pengetahuan, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian diri sendiri, Sebagai contoh seseorang dapat menilai dirinya sebagai orang yang spontan atau yang hati- hati, baik hati atau egois, tenang atau bertemperamen tinggi, tergantung atau mandiri. Individu memiliki kemampuan untuk mengamati, menyadari dan menilai penampilan perilakunya. Semakin baik penilaian terhadap diri sendiri maka perilakunya juga akan semakin baik pula,

Adapun subjek yang memiliki konsep diri rendah cenderung merasakan lebih banyak ketidakmampuan dan memandang dirinya secara negatif sehingga sering mengalami banyak hambatan dalam hubungan interpersonalnya. Mereka menjadi sangat tergantung secara emosional pada kelompok teman sebayanya. Mereka akan mengikuti begitu saja segala bujukan sebagai upaya agar diakui keberadaannya, agar tidak dikritik, atau disebut tidak setia oleh kelompok teman sebayanya. Mereka cenderung sulit menyatakan atau mengekspresikan pikiran, perasaan pendapat pribadi. Jika dikaitkan dengan optimisme, maka individu harus memiliki konsep diri yang tinggi, karena sebagai kebutuhan psikologis, maka terpenuhinya kebutuhan akan konsep diri menentukan kondisi kesehatan psikologis. Sebaliknya tidak terpenuhi kebutuhan konsep diri akan berakibat terganggunya kondisi psikologis yang dapat menggejala pada berbagai bentuk gangguan fisik dan psikis.

Nilai mean empirik penyesuaian sosial sebesar 79,75 dan mean hipotetik sebesar 72,5;penyesuaian sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi.Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi diketahui ada 61 subjek (31%) memiliki penyesuaian

social sedang, 118 subjek (59,9%) memiliki penyesuaian sosial tinggi dan 18 subjek (9,1%) memiliki penyesuaian sosial sangat tinggi, jika dibuat rata-rata secara keseluruhan adalah dalam kategori tinggi. Kondisi tinggi ini diartikan aspek yang terdapat dalam penyesuaian sosial penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi sudah dimiliki oleh sebagian besar subjek penelitian dalam berperilaku. Artinya dalam berperilaku individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Bagi seorang siswa, kemampuan dalam penyesuaian sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku baik secara positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Farber (1999) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sosial turut berperan menimbulkan kegagalan maupun kesuksesan belajar. Sisi positif yang dapat diambil yaitu mereka merupakan sumber emosional bagi individu saat menghadapi masalah dengan lingkungan. Sisi negatif adalah terjadinya hubungan sosial yang buruk antar teman belajar yang dapat menyebabkan konflik.

Nilai mean empirik dukungan orangtua sebesar 79,75 dan mean hipotetik sebesar 72,5. Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi diketahui ada 12 subjek (6,1%) memiliki dukungan orangtua rendah, ada 102 subjek (51,8%) memiliki dukungan orangtua sedang, dan 83 subjek (42,1%) memiliki dukungan orangtua tinggi, jika dibuat rata-rata secara keseluruhan adalah dalam kategori sedang. Kondisi sedang artinya aspek-aspek dukungan orangtua yaitu dukungan emosional, instrumental informasi dan penilaian sendiri belum secara optimal dimiliki oleh sebagian besar subjek penelitian dalam berperilaku. Dukungan orangtua merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang menerimanya. Individu dengan demikian menjadi tahu bahwa orangtua memperhatikan, menghargai serta mencintainya. Dukungan orangtua merupakan bentuk hubungan interpersonal dimana lingkungan keluarga, khususnya orangtua memberikan bantuan berupa perhatian emosional, bantuan instrumental, pemberian informasi dan penghargaan atau penilaian terhadap individu

Nilai mean empirik optimisme sebesar 78,57 dan mean hipotetik sebesar 65. Adapun optimisme pada subjek penelitian tergolong sedang, Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi diketahui ada 3 subjek (1,5%) memiliki optimisme sangat rendah, ada 16 subjek (7,6%) optimisme rendah, 103 subjek (52,3%) memiliki optimisme sedang, dan 71 subjek (36%) memiliki optimisme tinggi, dan 5 subjek (2,5%) memiliki optimisme sangat tinggi. Jika dibuat rata-rata secara keseluruhan optimisme dalam kategori sedang. Kondisi sedang artinya aspek-aspek optimisme yang terdiri dari *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization* belum secara optimal dimiliki oleh sebagian besar subjek penelitian dalam berperilaku. Menurut Burns, (2010) orang yang optimis memiliki ciri tidak menyangkal bahwa ia memiliki masalah atau menghindari berita buruk; sebaliknya ia memandang masalah dan berita buruk sebagai kesulitan yang dapat diatasi, orang yang optimis tidak menyerah saat pertama kali menemui kesulitan atau melarikan diri dengan berandai-andai, mempertahankan sisi humoris, membuat rencana masa depan, dan melihat situasi secara positif. Sebaliknya, orang yang pesimis seringkali melakukan hal-hal yang merusak diri sendiri; terlalu banyak minum minuman beralkohol, merokok, tidak memakai sabuk pengaman, mengemudi terlalu kencang, dan menolak mengkonsumsi obat saat sakit.

4. Kesimpulan

1. Ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri, dukungan orangtua dan penyesuaian sosial dengan optimisme.

2. Sumbangan efektif konsep diri terhadap optimisme sebesar 23,5%, dukungan orangtua terhadap optimisme sebesar 21,5%, dan sumbangan efektif penyesuaian sosial terhadap optimisme sebesar 10,8%.

3. Berdasarkan hasil analisis diketahui konsep diri pada subjek penelitian tergolong tinggi, dukungan orangtua tergolong sedang; penyesuaian sosial pada subjek penelitian tergolong tinggi dan optimisme pada subjek penelitian tergolong sedang.

5. Saran-Saran

Saran-saran Sesuai hasil-hasil penelitian maka beberapa saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Bagi sekolah

Terutama guru, alumni dan para siswa yang berprestasi diharapkan bisa menjadi *role model* bagi semua siswa di sekolah, mereka yang berprestasi harus mampu mentransfer ilmu dan berbagi pengalaman serta pengetahuan sehingga siswa lain memiliki optimisme yang tinggi terhadap pencapaian prestasi dan keberhasilan studi, memiliki konsep diri yang positif dan penyesuaian sosial yang baik dan dengan dukungan yang optimal dari orang tua siswa akan mampu mencapai prestasi secara maksimal.

2. Bagi orangtua

Diharapkan mampu meningkatkan optimisme pada putra-putrinya dengan memberi contoh-contoh sikap optimisme seperti memberikan harapan-harapan yang positif, afirmasi diri dan menciptakan kondisi rumah tangga yang harmonis dalam membentuk karakter optimisme pada anak, antara lain dengan memberi perhatian, kasih sayang dan fasilitas belajar yang memadai.

3. Bagi para siswa

Diharapkan dapat mengambil contoh para guru, alumni dan siswa lain yang berprestasi kemudian berusaha mengadopsi perilaku, sikap ataupun karakter positif dari orang-orang yang sudah berhasil tersebut, sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mencapai tingkat optimisme yang tinggi terhadap pencapaian prestasi dan keberhasilan studi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan meningkatkan kualitas penelitian dengan menyertakan variabel-variabel yang belum diungkap misalnya variabel status sosial ekonomi orangtua, serta melakukan komparasi optimisme antara siswa sekolah negeri dengan sekolah swasta, siswa sekolah favorit dan sekolah non favorit.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R.A. 2004. *Psychology*. 3th Edition. Boston : Allyn and Baron.
- Burns, R.B. 2010. *Konsep Diri* (terjemahan:Edy). Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.F. and Accolella, J.R. 2005. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah: R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Clark, M.A, 2002. *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja* (Terjemahan: Tjandrasa). Jakarta : Bina Rupa Aksara
- Covey, S., 2000. *The 7 habits of highly effective Teens*, (Alih bahasa : Arvin Saputra), Jakarta : Binarupa Aksara
- Frankl, V.E. 2004. *Logoterapi: terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Alih bahasa: M. Murtadlo. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Furman, W. 2000. Five domains of interpersonal competence in peer relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, (6) 991-1008.
- Ghufron, M dan Rini RS. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruaa Media.
- Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Higgins, J. M. 2000. *Human Relations : Concept and skills*. New York: Random Inc.
- Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan. Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Patton, W. Bartrum, D. Creed, P. 2000. Gender differences for optimism, self-esteem, expectations and goals in predicting career planning and exploration in adolescents. *Journal of Personality and Social Psychology*, 25, (2) 423-448.
- Seligman, M. 2008. *The Optimistic Child*. Bandung:PT. Mizan
- Shapiro. L. E. 2001. *Kecerdasan Emosional*. terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Taylor, S. 2000. *Health Psychology*. New York: Mc.Graw-Hill, Inc.